

PERAN PERAWAT PRIA SEBAGAI PENOPANG TERWUJUDNYA PELAYANAN KEPERAWATAN YANG BERKUALITAS DI RSD BALUNG KABUPATEN JEMBER

MALE NURSE ROLE TO SUPPORT QUALIFIED NURSING SERVICE REALIZATION AT BALUNG LOCAL HOSPITAL DISTRICT OF JEMBER

Komarudin, Asmuji dan Mad Zaini
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
Email : Komarudincahyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Profesi perawat lebih didominasi wanita, karena keperawatan identik dengan *caring*. Ciri perawat profesional adalah mampu bersikap humanis terhadap pasien. Hal ini terdapat pada wanita yang mempunyai *mother instinct*, sedangkan sebagian perawat berjenis kelamin laki-laki. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran perawat pria dalam pelayanan keperawatan yang berkualitas. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah Balung, Kab. Jember. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat inap di ruang kelas III, rata-rata perbulan 100 orang. Sampel 40 diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian bahwa perawat pria RSD Balung berperan secara baik : dalam memberikan pelayanan keperawatan (67,5%), pendidikan kesehatan (67,5%), konseling kepada pasien (47,5%), perlindungan atas hak-hak pasien (*advocate*), yaitu 50%. Persepsi jika perawat sudah memberikan perlindungan secara baik atas hak-hak pasien (45%). Hasil uji *Statistic Regresi Logistic Ganda* dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai *counselor* berhubungan paling dominan dengan kualitas pelayanan keperawatan ($p\text{value} = 0,000$; $\alpha = 0,05$), $OR = 56.311$, berarti peran perawat sebagai *counselor* 56 kali lipat menentukan kualitas pelayanan keperawatan. Kata-kata kunci: peran perawat pria, kualitas pelayanan, keperawatan

ABSTRACT

The nursing profession is dominated by women, because it is synonymous with caring nursing. Characteristics of professional nurses are capable of being human to the patient. It is found in women who have another instinct, while some nurses are male sex. The purpose of research is to determine the role of the male nurse in the quality of nursing care. Research conducted at the Regional Hospital Balung, Kab. Jember. The population is all inpatients in class rooms III, monthly average of 100 people. 40 samples were taken by purposive sampling. The results of the research that male nurses RSD Balung role well: in providing nursing care (67.5%), health education (67.5%), counseling to patients (47.5%), the protection of the rights of patients (advocate), ie 50%. Perception if the nurse had given proper protection of the rights of patients (45%). Results of Multiple Logistic Regression Statistic test can be concluded that the role of the nurse as the most dominant counselor related to the quality of nursing care ($p\text{value} = 0.000$; $\alpha = 0.05$), $OR = 56.311$, means that the role of the nurse as a counselor 56 times that determine the quality of nursing services.

Keywords: the role of the male nurses, quality of care, nursing.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, rumah sakit diharapkan senantiasa menjaga mutu pelayanan, termasuk pelayanan keperawatan. Pelayanan keperawatan adalah salah satu unsur penting pelayanan kesehatan. Dapat dikatakan pelayanan keperawatan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, karena selama 24 jam secara terus menerus perawat dekat dan berhubungan langsung dengan pasien. Hal ini diperkuat dari jumlah personel keperawatan mencapai 40% dari seluruh personel yang ada di rumah sakit (Depkes, 2005). Huber (2006) menyebutkan pelayanan kesehatan yang ada di rumah sakit, 90%nya adalah pelayanan keperawatan.

Melihat fakta ini, berarti pelayanan keperawatan dapat dikatakan menjadi penentu kualitas pelayanan kesehatan. Guna memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas, maka perawat dalam memberikan pelayanan harus profesional. Faktanya banyak factor yang dapat mempengaruhi mutu pelayanan keperawatan. Salah satu faktor paling utama yang harus selalu diperhatikan adalah terkait dengan sumber daya keperawatan yang tersedia, terutama jenis kelamin. Berbicara jenis kelamin, profesi perawat lebih didominasi oleh wanita, karena kegiatan keperawatan identik dengan tindakan *caring*. Menurut Ali (2004) perawat profesional memiliki sikap keterlibatan dengan pasien, respek, empati, kesungguhan, tanggung jawab, sabar, kepercayaan dan kemandirian. Nursalam (2007) menyatakan salah satu ciri perawat profesional adalah mampu bersikap atau berperilaku humanis terhadap pasien. Artinya, pasien harus diperlakukan sebagai seorang manusia yang harus diperhatikan, dijaga dan dilayani dengan setulus hati sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat. Ciri-ciri di atas tentu terdapat pada diri rata-rata wanita yang mempunyai *mother instinct*.

Tingginya jumlah perawat wanita dapat dilihat dari hasil pendataan di salah satu rumah sakit tahun 2007 jumlah tenaga perawat wanita sebanyak 66,7% dan laki-laki sebanyak 33,3%. Hasil penelitian Gatot & Adisasmito (2005) di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Jati menunjukkan 73,61% perawat berjenis kelamin perempuan dan 26,39%nya laki-laki. Melihat persentase jumlah perawat pria yang lebih sedikit, bukan berarti jumlahnya terus mengalami penurunan, tetapi justru dari tahun ketahun jumlah tenaga perawat pria mengalami peningkatan. Bahkan dari fakta di dunia pendidikan keperawatan jumlah mahasiswa pria seimbang dengan mahasiswa wanita. Hal ini menunjukkan profesi perawat semakin diminati oleh masyarakat, terutama yang berjenis kelamin pria.

Meningkatnya pria menjadi peminat profesi keperawatan menjadi catatan penting bagi institusi atau *stake holder* yang membutuhkan servis profesi ini. Pada dasarnya, jika pria menjadi seorang perawat, maka dia harus mampu melakukan *caring* pada setiap pasien yang diasuhnya. Ini yang menjadi tantangan serius yang senantiasa harus dibenahi. Terdapat kecenderungan kinerja perawat pria dalam memberikan asuhan keperawatan tidak sebaik perawat wanita. Berdasarkan

penelitian Asmuji (2010) pada kegiatan pendokumentasian asuhan keperawatan menunjukkan terdapat selisih rata-rata nilai kinerja perawat perempuan dan laki-laki sebesar 5,44. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin perawat dengan kinerja perawat dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan ($p\ value = 0,009$; $\alpha: 0,05$). Padahal masih banyak peran seorang perawat jika ingin dapat memberikan pelayanan keperawatan yang berkualitas. Peran tersebut antara lain sebagai *care giver, educator, counselor, dan advocate*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran peran perawat pria sebagai *care giver, educator, advocate* dan *counselor* dalam mewujudkan pelayanan keperawatan yang berkualitas di RSD Balung. Penelitian dilakukan bulan Maret-Juni 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di Ruang Rawat Inap Kelas III RSD Balung Kabupaten Jember yang mempunyai rata-rata jumlah pasien 100 perbulan. Sample diambil secara *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 40 pasien/keluarga pasien. Uji statistic yang digunakan untuk analisis ini adalah *Regresi Logistic Gandadengan* $\alpha= 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Perawat Pria sebagai *Care Giver*

Memberikan layanan keperawatan merupakan peran utama seorang perawat, baik pria maupun wanita. Pemberian layanan keperawatan oleh perawat pria kepada setiap pasiennya juga harus dilakukan secara komprehensif, baik dari unsur biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang dilakukan melalui tahapan proses keperawatan yaitu pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tabel 1. Distribusi Peran Perawat Pria sebagai Care Giver di RSD Balung, Juni 2014 (n= 40)

<i>Care Giver</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	1	2,5
Cukup	12	30,0
Baik	27	67,5
Total	40	100,0

Secara biologis, seorang pasien mempunyai kebutuhan guna menunjang kehidupannya. Jika ada salah satu kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi, maka permasalahan ini dapat menyebabkan pasien akan meninggal. Untuk permasalahan biologis yang terjadi pada pasien, perawat harus mampu membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, antara lain kebutuhan oksigenasi, kebutuhan cairan dan elektrolit, kebutuhan makanan, kebutuhan *eliminasi*

(*eliminasi alvi* dan *eliminasi uri*), dll. Secara psikologis, perawat harus mampu membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan terhindar dari stress, takut, dll. Secara sosial, perawat harus mampu membantu pasien untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bersosialisasi dengan orang lain yang ada disekitarnya dan menjalankan perannya di masyarakat. Sedangkan secara spiritual, perawat harus mampu membantu pasien untuk memenuhi kebutuhannya yang berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan, semangat hidupnya.

Dalam peran ini, seorang perawat pria harus mampu 1) Memperhatikan individu dalam konteks sesuai kehidupan klien, perawat harus memperhatikan klien berdasarkan kebutuhan significant dari klien; 2) Perawat menggunakan *Nursing Process* untuk mengidentifikasi diagnosa keperawatan, mulai dari masalah fisik (fisiologis) sampai masalah-nasalah psikologis; 3) Peran utamanya adalah memberikan pelayanan keperawatan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat sesuai diagnosa masalah yang terjadi mulai dari masalah yang bersifat sederhana sampai yang kompleks (Kusnanto, 2004).

Sebagai *care giver*, perawat pria di Rumah Sakit Daerah Balung telah melakukan perannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 67,5% pasien menyatakan jika perawat pria RSD Balung sudah berperan secara baik dalam memberikan pelayanan keperawatan (*care giver*). Sedangkan 30%nya mempersepsikan bahwa perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik. Fakta tersebut di atas memberikan keyakinan bahwa perawat pria mempunyai kompetensi yang dapat disandingkan dengan perawat wanita. Artinya bahwa perawat pria mampu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang tidak kalah kualitasnya dengan perawat wanita.

Peran Perawat Pria sebagai *Educator*

Tabel 2. Distribusi Peran Perawat Pria sebagai *Educator* di RSD Balung Juni 2014 (n= 40)

<i>Educator</i>	Frekuensi	Persen
Cukup	27	67,5
Baik	13	32,5
Total	40	100,0

Jiwa pendidik merupakan peran yang harus selalu tertanam dalam sanubari seorang perawat. Salah satu tugas yang tidak dapat ditinggalkan oleh perawat dalam setiap memberikan asuhan keperawatan kepada pasien adalah memberikan pendidikan kesehatan yang terkait dengan permasalahan kesehatan maupun keperawatan yang dihadapi pasien. Pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien maupun keluarganya mempunyai tujuan agar mengetahui dan memahami tentang permasalahan kesehatan dan bagaimana mengatasi serta mencegahnya. Inti dari tujuan pendidikan kesehatan adalah perubahan perilaku pasien menjadi lebih baik dalam hal kesehatan.

Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien secara lengkap namun sederhana, menggunakan media dan metode yang tepat dapat membantu mudahnya informasi diserap oleh pasien. Menurut persepsi pasien yang tertuang pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 67,5% pasien menyatakan jika perawat pria RSD Balung sudah berperan cukup baik dalam memberikan pendidikan kesehatan. Sedangkan 32%nya mempersepsikan bahwa perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan dalam katagori baik.

Peran Perawat Pria sebagai *Counselor*

Tabel 3. Distribusi Peran Perawat Pria sebagai *Counselor* di RSD Balung, Juni 2014 (n= 40)

<i>Counselor</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	2	5,0
Cukup	19	47,5
Baik	19	47,5
Total	40	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa 47,5% pasien menyatakan jika perawat pria RSD Balung sudah berperan secara cukup baik dan baik dalam memberikan konseling kepada pasien (*counselor*). Tugas *counselor* adalah menjadi tempat bertanya dalam segala hal yang terkait dengan kesehatan yang dihadapi oleh pasien maupun keluarganya. Oleh karena itu perawat harus mampu memberikan solusi yang tepat dan terbaik. Sebagai *counselor*, seorang perawat harus mampu melakukan tugas antara lain mengidentifikasi perubahan pola interaksi klien terhadap keadaan sehat sakitnya; Adanya perubahan pola interaksi ini merupakan “dasar” dalam merencanakan metoda untuk meningkatkan kemampuan adaptasinya. Hubber (2006) menyatakan bahwa konseling diberikan kepada idividu/keluarga dalam mengintegrasikan pengalaman kesehatan dengan pengalaman yang lalu; Pemecahan masalah difokuskan pada masalah keperawatan, mengubah perilaku hidup sehat (perubahan pola interaksi).

Peran Perawat Pria sebagai *Advocate*

Tabel 4. Distribusi Peran Perawat Pria sebagai *Advocate* di RSD Balung Juni 2014 (n= 40)

<i>Advocate</i>	Frekuensi	Persen
Kurang	2	5,0
Cukup	20	50,0
Baik	18	45,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 4, 50% pasien menyatakan jika perawat pria RSD Balung sudah berperan secara cukup baik dalam memberikan perlindungan atas hak-hak pasien (*advocate*). Sedangkan yang mempersepsikan jika perawat sudah

memberikan perlindungan secara baik adalah sebanyak 45% perawat. Perlindungan perawat terhadap pasien-pasiennya mencakup berbagai macam hal. Inti dari peran ini adalah perawat bertanggung jawab untuk membantu klien dan keluarga dalam menginterpretasikan informasi dari berbagai pemberi pelayanan dan dalam memberikan informasi lain yang diperlukan untuk mengambil persetujuan (*inform consent*) atas tindakan keperawatan yang diberikan kepadanya (Ali, 2004).

Perawat harus mempertahankan dan melindungi hak-hak klien. Hal ini harus dilakukan karena klien yang sakit dan dirawat di rumah sakit akan berinteraksi dengan banyak petugas kesehatan. Perawat adalah anggota tim kesehatan yang paling lama kontak dengan klien. Oleh karena itu perawat harus mampu membela hak-hak klien sebagai berikut: hak atas pelayanan sebaik-baiknya, hak atas informasi tentang penyakitnya, hak atas privacy, hak untuk menentukan nasibnya sendiri, hak menerima ganti rugi akibat kelalaian.

Kualitas Pelayanan Keperawatan

Tabel 5 menunjukkan bahwa 55% pasien menyatakan jika kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pria di RSD Balung dalam katagori cukup baik dan 42% pasien menyatakan pelayanan keperawatan di RSD Balung sudah baik.

Tabel 5. Distribusi Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung Juni 2014
(n= 40)

Kualitas pelayanan keperawatan	Frekuensi	Persen
Kurang	1	2,5
Cukup	22	55,0
Baik	17	42,5
Total	40	100,0

Kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pria di RSD Balung harus selalu dipertahankan bahkan harus ditingkatkan. Dilihat dari Tabel 5, kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pria di RSD Balung adalah sebagian besar (55%) dalam katagori cukup. Bahkan masih ada pasien yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan oleh perawat pria masih kurang. Hal ini tentu menjadi ancaman tersendiri bagi kelangsungan hidup RSD Balung. Untuk itu perawat harus selalu berupaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan menjadi hal wajib yang harus dikedepankan.

Berbagai aspek yang dapat menentukan kualitas pelayanan keperawatan, jika dilihat dari peran perawat, maka aspek tersebut antara lain peran perawat sebagai *care giver* (pemberi pelayanan keperawatan), *educator* (pemberi pendidik kesehatan), *advocate* (pemberi perlindungan atas hak-hak pasien), dan *counselor* (pemberi konseling atas permasalahan yang dihadapi oleh pasien maupun keluarganya). Nursalam (2007) menyatakan bahwa jika dilihat dari dimensi mutu,

maka kualitas pelayanan keperawatan dapat dipengaruhi oleh lima dimensi mutu yang menjadi dasar untuk mengukur kepuasan pasien antara lain: *Tangible* (wujud nyata), adalah segala hal yang langsung dapat dirasakan dan dinikmati klien melalui indera penglihatannya pada saat menjadi konsumen pelayanan keperawatan. Wujud nyata tersebut dapat berupa fasilitas fisik (kebersihan, ketersediaan), peralatan (kecukupan, kecanggihan), personil (penampilan), dan media komunikasi (ketersediaan) yang dapat dirasakan langsung oleh pelanggan; *Reliability* (kehandalan), adalah kemampuan untuk memberikan pelayanan yang tepat dan terpercaya.

Pelayanan yang terpercaya artinya adalah kompeten dan konsisten. Kehandalan mempunyai dua aspek penting, yaitu kemampuan memberikan pelayanan seperti yang dijanjikan dan seberapa jauh mampu memberikan pelayanan yang tepat atau akurat; *Responsiveness* (ketanggapan), adalah kesediaan/kemauan untuk membantu pelanggan dan memberikan pelayanan yang cepat. Artinya, bahwa pemberi pelayanan harus responsif terhadap kebutuhan pelanggan, terutama dia ada saat dibutuhkan klien. *Responsiveness* juga didasarkan pada persepsi pelanggan, sehingga faktor komunikasi dan situasi fisik di sekitar pelanggan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan; *Assurance* (jaminan kepastian), adalah kegiatan untuk menjamin kepastian terhadap pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Guna menjamin kepastian tersebut, seorang perawat harus dibekali pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang mumpuni untuk memberikan rasa percaya dan keyakinan atas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan.

Komponen dari dimensi ini yaitu kompetensi, *courtesy*, dan kredibilitas; *Empathy* (empati), adalah membina hubungan dan memberikan pelayanan serta perhatian secara individual kepada pelanggannya. Dimensi empati ini, dalam pelayanan keperawatan dapat diaplikasikan dalam bentuk mendengarkan keluhan pasien, menyapa pasien, dan perhatian lain sebatas pada hubungan *terapiutik* perawat-pasien. Komponen yang termasuk pada dimensi ini adalah *access*, *communication*, dan *understanding or knowing the customer*.

Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Care Giver* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 27 orang pasien mempersepsikan jika perawat pria di RSD Balung sudah memberikan pelayanan keperawatan dengan baik, 42,5%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori baik, dan 55%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik. Sebagai ruh peran dan fungsi perawat, *care giver* menjadi unsur yang tidak dapat ditinggalkan oleh perawat dalam menjalankan tugasnya. Pemberi layanan merupakan peran utama perawat.

Tabel 6. Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Care Giver* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n= 40)

Peran sebagai Care Giver	Mutu Pelayanan Keperawatan			Total	Pvalue
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	1	0	0	1	0,000; $\alpha = 0,05$
	100,0%	0,0%	0,00%	100,0%	
Cukup	0	12	0	12	
	0,0%	100,0%	0,0%	100,0%	
Baik	0	10	17	27	
	0,0%	37,0%	63,0%	100,0%	
Total	1	22	17	40	
	2,5%	55,0%	42,5%	100,0%	

Jika unsur ini ditinggalkan, maka kualitas pelayanan keperawatan secara otomatis akan menurun, sehingga *care giver* menentukan berkualitas tidaknya pelayanan keperawatan yang ada di rumah sakit (Gatot dan Adisasmito, 2005). Keterkaitan *care giver* dengan kualitas layanan keperawatan dapat dibuktikan dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat pria sebagai *care giver* dengan kualitas pelayanan keperawatan ($pvalue = 0,000$; $\alpha = 0,05$).

Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Educator* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan

Tabel 7. Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Educator* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n=40)

Peran Perawat sebagai <i>educator</i>	Mutu pelayanan keperawatan			Total	Pvalue
	Kurang	Cukup	Baik		
Cukup	1	18	8	27	0,056; $\alpha = 0,05$
	3,7%	66,7%	29,6%	100,0%	
Baik	0	4	9	13	
	0,0%	30,8%	69,2%	100,0%	
Total	1	22	17	40	
	2,5%	55,0%	42,5%	100,0%	

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan maupun ditinggalkan dari pelayanan keperawatan. Peran perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan memerlukan keterampilan dalam menyampaikan pesan secara lengkap namun sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien maupun keluarganya. Penyampaian pesan kesehatan membutuhkan perawat yang mampu berkomunikasi dengan baik, selain itu diperlukan metode dan media yang baik guna mempercepat pemahaman pasien

dan keluarganya tentang kesehatan yang dialaminya (Aditama, 2004). Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh perawat pria dalam menunjang terwujudnya kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik dan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 orang pasien yang mempersepsikan jika perawat pria di RSD Balung sudah memberikan pendidikan kesehatan dengan cukup baik, 29,6%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori baik, dan 66,7%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik. Hal ini didukung dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara peran perawat pria sebagai *educator* dengan kualitas pelayanan keperawatan ($pvalue = 0,056$; $\alpha = 0,05$).

Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Counselor* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan

Counselor merupakan tempat dimana seseorang bertanya akan keadaan yang dialaminya. Keberadaan perawat yang terus menerus ada selama 24 jam di ruang perawatan, menjadikan perawat sebagai unsur terpenting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Interaksi yang terus-menerus dan intens antara perawat dan pasien, membuat pasien meyakini bahwa perawat merupakan tempat yang cocok untuk bertanya tentang permasalahan kesehatannya. Sebagai petugas yang dipercaya oleh pasien dapat memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah kesehatan, maka perawat harus selalu berupaya untuk dapat memberikan jawaban-jawaban yang dibutuhkan secara tepat. Jawaban yang dapat membuat pasien maupun keluarganya merasa terselesaikan masalahnya akan membuat pasien merasa puas.

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 19 orang pasien yang mempersepsikan jika perawat pria di RSD Balung sudah memberikan konseling dengan cukup baik, 84,2%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori baik, dan 15,8%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik. Hal ini didukung dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat pria sebagai *counselor* dengan kualitas pelayanan keperawatan ($pvalue = 0,000$; $\alpha = 0,05$).

Tabel 8. Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Counselor* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n=40)

Peran Perawat sebagai Counselor	Mutu Pelayanan Keperawatan			Total	Pvalue
	Kurang	Cukup	Baik		
Kurang	0	2	0	2	0,000; $\alpha = 0,05$
Cukup	1	17	1	19	
Baik	0	3	16	19	

	0,0%	15,8%	84,2%	100,0%
Total	1	22	17	40

Hubungan Perawat Pria sebagai *Advocate* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan

Tabel 9. Hubungan Peran Perawat Pria sebagai *Advocate* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n=40)

Peran Perawat sebagai <i>Advocate</i>	Mutu Pelayanan Keperawatan				<i>pvalue</i>
	Kurang	Cukup	Baik	Total	
Kurang	0 0,0%	2 100 %	0 0,0%	2 100 %	0,000; $\alpha = 0,05$
Cukup	1 5,0%	17 85 %	2 10 %	20 100 %	
Baik	0 0,0%	3 16,7%	15 83,3%	18 100 %	
Total	1	22	17	40	

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 20 orang pasien yang mempersepsikan jika perawat pria di RSD Balung sudah memberikan perlindungan atas hak-hak pasiennya dengan cukup baik, 85%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori cukup baik. Dilain sisi, dari 18 orang pasien yang mempersepsikan jika perawat pria di RSD Balung sudah memberikan perlindungan atas hak-hak pasiennya dengan baik, 83,3%nya menyatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan dalam katagori baik. Hal ini didukung dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat pria sebagai *advocate* dengan kualitas pelayanan keperawatan ($pvalue = 0,000$; $\alpha = 0,05$).

Memberikan perlindungan kepada setiap pasien menjadi salah satu peran perawat yang sangat penting. Menurut menyatakan bahwa sebagai *advocate* perawat membantu mempertahankan lingkungan yang aman bagi klien dan mengambil tindakan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan melindungi pasien dari kemungkinan efek yang ditimbulkan dari suatu tindakan diagnostik atau pengobatan. Sedangkan Rohmah (2009) menyatakan bahwa perawat sebagai pelindung pasien terhadap kepastian mendapatkan perawatan yang tepat, maka perawat harus mengidentifikasi permasalahan keperawatan dengan tepat, menentukan desain perencanaan dan program tindakan keperawatan secara ilmiah dan rasional, melaksanakan program secara tepatguna dan profesional, melakukan evaluasi pencapaian program secara berkelanjutan dan merencanakan tindak lanjut.

Hubungan Peran Perawat sebagai *Care Giver, Educator, Counselor, dan Advocate* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung

Tabel 10. Hubungan Peran Perawat sebagai *Care Giver, Educator, Counselor*, dan *Advocate* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n=40)

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
care1	21,734	11147,530	0,000	1	0,998	2.746E9	0,000	
advocat1	3,183	1,332	5,708	1	0,017	24.110	1,771	328,196
educat1	.501	1,340	0,140	1	0,708	1,651	0,119	22,832
concell	4,096	1,468	7,784	1	0,005	60,120	3.383	1068,485
Constant	-12,427	4,679	7,054	1	0,008	0,000		

Berdasarkan Tabel 10, *pvalue* variabel *care giver*= 0,999, *pvalue* variabel *advocate*= 0,17, *pvalue* variabel *educator*= 0,708, *pvalue* variabel *counselor*= 0.005. Dari keempat variabel independen diketahui bahwa terdapat dua variabel dengan *pvalue* lebih dari 0,25. Artinya, variabel yang nilai *p* nya lebih dari 0,25 tidak dapat masuk pemodelan multivariat yang selanjutnya. Hanya variabel *advocate* dan *counselor* yang masuk dalam pemodelan. Berikut adalah hasil pemodelan terakhir dari uji statistik regresi logistik.

Tabel 11. Hubungan Peran Perawat sebagai *Care Giver, Educator, Counselor*, dan *Advocate* dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan di RSD Balung, Juni 2014 (n=40)

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
advocat1	3,187	1,308	5,933	1	0,015	24,204	1,864	314,344
concell	4,031	1,400	8,293	1	0,004	56,311	3,624	875,113
Constant	-11,496	3,498	10,801	1	0,001	0,000		

Data pada Tabel 11 menunjukkan bahwa keterbukaan perawat dalam menerima dan mendengarkan keluhan pasien dan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pelayanan keperawatan. Peran perawat sebagai *counselor* adalah menjadi tempat bertanya atas segala hal yang terkait dengan permasalahan kesehatan pasien dan memberikan solusinya. Perawat dapat memberikan jawaban yang tepat sesuai dengan yang dibutuhkan pasien jika perawat mampu mengerti permasalahan pasien. Permasalahan pasien akan dapat dipahami dengan baik oleh perawat jika perawat mau dan mampu mendengarkan setiap keluhan pasien.

Perhatian dan empati menjadi bagian penting perawat dalam menjalankan perannya sebagai *counselor*. Perhatian dan empati dapat membuat pasien mau memberikan dan mengungkapkan segala permasalahan kesehatan yang

dirasakannya. Data dan informasi yang lengkap akan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan solusi yang tepat. Kurangnya data dan informasi dapat menjadi kendala dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan secara tepat dan tuntas. Pentingnya peran perawat sebagai *counselor* terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran perawat sebagai *counselor* mempunyai hubungan yang paling dominan dengan kualitas pelayanan keperawatan di RSD Balung, Kabupaten Jember dengan nilai OR= 56,311 yang berarti peran perawat sebagai *counselor* 56 kali lipat menentukan kualitas pelayanan keperawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Perawat pria di RSD Balung dalam memberikan pelayanan keperawatan (*care giver*) dalam kategori baik.
- b. Perawat pria di RSD Balung dalam memberikan pendidikan kesehatan (*educator*) dalam kategori cukup baik.
- c. Perawat pria di RSD Balung dalam memberikan konseling (*counselor*) dalam kategori cukup baik dan baik.
- d. Perawat pria di RSD Balung dalam melindungi hak-hak pasien (*advocate*) dalam kategori baik.
- e. Kualitas pelayanan keperawatan di RSD Balung dalam kategori cukup baik.
- f. Peran perawat pria sebagai *counselor* mempunyai hubungan yang paling dominan dengan terwujudnya kualitas pelayanan keperawatan di RSD Balung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ditlitabmas Dirjen Dikti yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T.Y, 2004. *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Edisi Kedua. UI Press. Jakarta.
- Ali, Z, 2004. *Dasar-Dasar Keperawatan Profesional*. Jakarta: Widya Medika
- Asmuji, 2010. Hubungan Faktor Karakteristik Perawat dengan Kinerja Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *The Indonesian Journal of Health Science*. Vol.1, No. 1, hal: 10-14
- Depkes R.I, 2005. *Pedoman Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawat*. Dirjen Yan Medik. Jakarta
- Gatot, D. B. & Adisasmitho, W, 2005. Hubungan karakteristik perawat, isi pekerjaan dan lingkungan pekerjaan terhadap kepuasan kerja perawat di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunung Jati Cirebon. *Makara, Kesehatan*, vol. 9, no. 1, hal: 1-8

- Huber, D.L, 2006. *Leadership and Nursing Care Management*. (3rd Ed). Elsevier.USA
- Kusnanto,2004. *Pengantar Profesi dan Praktek Keperawatan Profesional*. EGC.Jakarta.
- Nursalam, 2007. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.Jakarta.
- Rohmah, 2009. *Penyusunan Indikator Kepuasan Pasien Rawat Inap Rumah Sakit di Propinsi Jawa Tengah*.